

Politik dan Kemanusiaan dalam Poster Aksi Karya Alit Ambara

Haniatussa'adah¹, Martinus Dwi Marianto²

¹haniatussaadah@mail.ugm.ac.id, ²martinus_dwi_marianto@isi.ac.id

¹Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, ²Seni Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan simbol-simbol visual sebagai upaya dalam pembacaan karya pada poster aksi karya Alit Ambara yang dipamerkan pada Pameran Seni bertajuk "Tabon" dengan fokus pada dua karya berjudul *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan*. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis-kualitatif, di mana data dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes mengenai denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi. Data penelitian berupa elemen-elemen visual dalam poster seperti ilustrasi, warna, dan teks yang dihimpun melalui observasi langsung dan pengumpulan dokumen. Studi ini mengungkapkan bahwa kedua poster tersebut terdapat ikon yang merepresentasikan ketokohan pemimpin sebagai objek utama, dengan dominasi penggunaan warna hitam pada keduanya. Pada kedua poster tersebut ditemukan korelasi yang berhubungan erat dengan politik dan kemanusiaan. Dengan demikian poster aksi Alit Ambara ini merupakan sarana propaganda melalui pembentukan visual yang ditampilkan memberikan dampak provokasi dan juga edukasi bagi masyarakat dimana seni merupakan sarana ekspresi yang diketahui akan menyatu dalam gerakan propaganda yang mencakup semua aspek realitas sosial yang terus-menerus berinteraksi.

Kata kunci: Poster; Propaganda; Politik; Kemanusiaan; Semiotika

Abstract

The aim of this research paper is to analyze and describe the visual symbols as an effort to read the works on action posters by Alit Ambara exhibited at the Art Exhibition entitled "Tabon" with a focus on two works entitled Wkwkwk and All Prayed for. This research uses a qualitative-analytical type of research, in which the data is analyzed using Roland Barthes' semiotic theory of denotation, connotation, myth, and ideology. The research data is visual elements in the posters, such as illustrations, colors, and texts collected through direct observation and document collection. This study reveals that both posters contain icons that represent the leader as the main object, with the dominant use of black color in both posters. In both posters, correlations were found that are closely related to politics and humanity. Thus, Alit Ambara's action posters are a means of propaganda through visual formations that are displayed to have a provocative and educational impact on society, where art is a means of expression that is known to be integrated into propaganda movements that cover all aspects of social reality that are constantly interacting.

Keywords: Poster; Poster; Propaganda; Politics; Humanity; Semiotics

Pendahuluan

Seni seringkali berkaitan dengan fakta sosial ekonomi serta politik dalam masyarakat. Meskipun tidak secara langsung berada dalam hubungan dengan kekuasaan dan modal, seni membawa kontribusi yang cukup besar untuk menciptakan kesadaran sosial, bahasa persaudaraan universal, dan integrasi kehidupan *modern* dengan kehidupan sehari-hari hingga kritik terhadap kekuasaan. Kebebasan demokratis dalam proses pembentukan suatu negara memunculkan pemikiran-pemikiran kreatif yang mampu memberi makna bagi politik suatu negara (Damirel & Antitas, 2021: 445). Seni adalah jendela politik suatu negara, dan seni merupakan suatu simbol yang di dalamnya termasuk simbol pengungkapan emosi atau perasaan atau yang dikenal dengan simbol ekspresif (Rohidi, 2000:80). Seni maupun refleksi artistik lain tentang politik telah menjadi sangat umum dalam beberapa tahun terakhir dan ini bukanlah suatu yang mengherankan di era budaya massa sekarang, dimana citra dan representasi politik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan politik itu sendiri (Damjanovic, dkk., 2019: 7). Dapat kita ketahui dan lihat, pergerakan seni terhadap perpolitikan suatu negara masih terus bergulir hingga saat ini, dari mulai sebagai propaganda hingga kritik terhadap pemerintahan dan kekuasaan, salah satunya di Indonesia. Seniman-seniman Indonesia dalam karyanya banyak merespons mengenai kondisi sosial ekonomi dan politik hingga isu-isu kemanusiaan yang terjadi di negaranya, salah satunya adalah Alit Ambara.

Made Alit Ambara Saputra atau yang biasa dipanggil Alit Ambara adalah salah satu seniman poster Yogyakarta yang banyak berkarya dalam medium poster dengan nada propagandis dan juga seorang aktivis kelahiran Singaraja, 26 Januari 1970, Buleleng, Bali. Alit Ambara menempuh pendidikan S1 di Jurusan Seni Patung Institut Kesenian Jakarta pada tahun 1989 dan lulus pada 1993, kemudian pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan S2-nya di Savannah College of Art and Design Amerika Serikat jurusan Sejarah Seni dan selesai pada tahun 1998. Melalui karya posternya, Alit mengilustrasikan berbagai macam isu mulai dari isu Hak Asasi Manusia (HAM), politik, lingkungan, dan lain sebagainya. Upaya pergerakan maupun perlawanan melalui medium poster sudah dilakukan sejak zaman dahulu, yang membedakan adalah dengan adanya arus teknologi dan keterbukaan teknologi yang semakin massif. Kehadiran poster diharuskan dapat menjadi sebuah pemantik bagi audiens untuk mengulik narasi di balik isu yang diangkat dalam karya visualnya mengingat suatu media seni yang dipilih oleh seniman dalam mengekspresikan karya seni adalah suatu hal yang krusial. Media yang dipilih berkaitan dengan upaya seniman dalam menyampaikan ide atau gagasannya melalui karya agar tersampaikan dengan cara yang seefektif mungkin kepada publik. Karya yang disampaikan dalam ruang publik dimana ruang publik merupakan arena bagi seniman dalam menyampaikan gagasan pengkaryannya memiliki karakteristik yakni pada kebebasan berekspresi seperti halnya untuk media propaganda, media perlawanan, menyampaikan ketidakpuasan atas kondisi sosial ekonomi maupun politik, hingga pewacanaan yang bersifat subversif (suatu gerakan untuk menjatuhkan kekuasaan) (Putri, 2019: 25), dan seringkali media seni yang digunakan untuk melakukan aksi-aksi pergerakan atau perlawanan adalah poster.

Poster sendiri merupakan karya seni grafis yang dibuat dengan tujuan sebagai media publikasi supaya masyarakat dapat membaca, memahami dan memungkinkan tergerak untuk melakukan hal yang sesuai dengan apa yang ada di dalam poster tersebut (Putri, 2019: 25). Poster secara khusus dibuat tergantung pada pembuatnya, baik bertujuan sebagai komersil, mencari perhatian masyarakat, mencari simpati publik, hingga sebagai propaganda, dan karya poster sendiri merupakan karya seni yang komunikatif, menarik, lugas, dan mudah untuk dapat dipahami oleh masyarakat luas. Poster sebagai alat propaganda banyak kita jumpai di masa perjuangan revolusi Indonesia dan kini masih dilanggengkan seperti dalam karya-karya Alit Ambara yang dapat kita jumpai dalam media sosial, website Nobodycorp (<https://nobodycorp.org>), hingga di pameran seni, dimana kita akan menjumpai ribuan poster kritik sosial, politik, kemanusiaan, hingga poster-poster yang mungkin sering kita jumpai ketika terdapat aksi-aksi demonstrasi seperti salah satunya pada aksi Kamisan. Melalui kecerdikannya dalam menyiasati realitas ketidakadilan, keresahan, hingga kegeraman terhadap kondisi sosial dan politik di negaranya, Alit mengemas karya posternya melalui visualisasi yang mana pengamat ketika mengamati karyanya dapat langsung menangkap maksud bentuk yang ingin disampaikan, variasi warna dan komposisi yang dipilih juga menjadikan pembaca langsung dapat tertuju pada poster dan mampu memberikan efek emosional pada pengamat dengan isu yang diangkatnya. Pada penulisan ini, penulis akan berfokus pada dua karya Alit Ambara yang berjudul *Wkwkwk* dan *Semua didoakan* satu dari ratusan karya yang dipamerkan dalam Pameran bertajuk “Tabon” yang diselenggarakan di Jogja National Museum pada 22 April – 5 Mei 2024.

Poster karya Alit Ambara menggunakan bentuk ungkap secara simbolik dalam mempresentasikan berbagai isu-isu politik, sosial, dan kemanusiaan pada karya-karya posternya. Oleh karena itu, dalam memahami maksud dan pesan dalam karyanya melalui metode interpretasi (Saidi, 2008: 36). Pada poster, simbol yang disematkan merupakan suatu realitas yang terjadi dalam kehidupan di luar dari subjektivitas dari sang perupa yang berisi visual-visual atau teks bernada persuasif. Simbol sendiri berhubungan dengan konsep tanda yang berisi nilai-nilai atau makna yang akan disampaikan oleh si seniman, dan melalui simbol yang divisualisasikan terdapat makna dengan berbagai interpretasinya menjadi suatu media komunikasi. Pada sebuah karya seni, makna tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif (Rondhi, 2002: 36)

Dalam penelitian terkait Politik Dan Kemanusiaan Dalam Poster Aksi Karya Alit Ambara penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Putri (2019), melakukan kajian terhadap karya-karya poster Alit Ambara *Bali Tolak Reklamasi* dengan metode kualitatif melalui pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce yakni ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat ikon berupa pulau bali, penari-penari Bali, tanah, *backhoe*, dan laut yang merupakan representasi “wajah” Bali, selanjutnya mengenai indeks berupa gambar *backhoe* yang juga sebagai simbol dari pengerukan reklamasi, dan pulau Bali sebagai lahan dimana reklamasi dilakukan, serta orang-orang sebagai penggambaran masyarakat yang melawan dan menolak adanya reklamasi. Pada penelitian tersebut menjadi tinjauan penulis mengenai bagaimana aksi-aksi propaganda Alit melalui posternya, dan yang membedakan adalah mengenai objek material dan pendekatan kajian.

Kemudian penelitian Hismanto, dkk. (2022) mengenai kajian semiotika makna simbolik pada lukisan kuda karya Agus TBR, pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang mengembangkan konsep denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi. Hasil dari penelitian ini yakni melalui kinerja semiotik yang telah dilakukan, penggunaan tanda dalam memvisualisasikan suatu gagasan yang dituangkan pada kuda dalam karya Lukis Agus TBR merupakan bentuk personifikasi personal serta suatu identitas manusia, yang mana kuda tersebut adalah sebuah narasi mengenai realitas, perjalanan, juga harapan manusia sekaligus memperlihatkan kerapuhan dari manusia dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di dalam kehidupan. Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penulisan artikel ini mengenai metode pendekatan semiotika Roland Barthes, namun terdapat perbedaan pada objek material dan objek formal kajian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba mengangkat masalah utama: Apa dan bagaimana makna yang terkandung dalam poster aksi *Wkwkww* dan *Semua didoakan* karya Alit Ambara jika ditinjau secara semiotik? Dilakukannya penelitian ini berdasar pada realitas karya seni visual turut memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan politik dan kemanusiaan sebagai bentuk kritik juga wujud eksistensi seniman dalam membentuk opini publik akan kondisi sosial dan politik yang terjadi saat ini dalam bentuk poster aksi. Penelitian ini berfokus pada menelaah makna serta pesan melalui elemen-elemen visual seperti garis, bentuk, dan warna untuk dapat memahami tingkatan tanda denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi dalam menyusun makna simbolik dari poster *Wkwkww* dan *Semua Didoakan*. Pada penelitian ini, dengan memahami relasi tanda-tanda visual dalam membentuk makna simbolik yang terdapat pada poster Alit Ambara dengan gagasan kreatifnya, memberikan suatu pemahaman mengenai visualitas yang lekat dengan isu-isu sosial dan politik yang berperan sebagai kritik dan bentuk perjuangan mengenai keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan di tengah perubahan sosial yang ada.

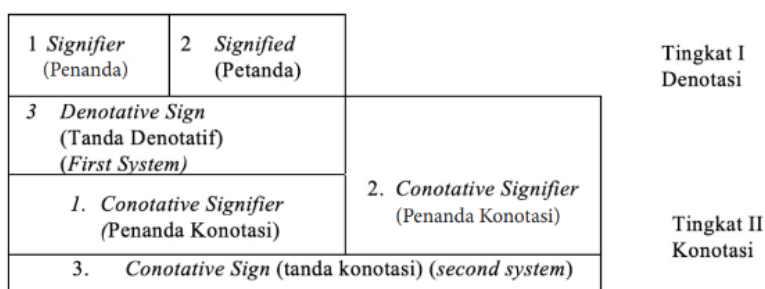
Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yakni penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mendatangi Pameran Tabon dan melihat karya secara langsung, kemudian dilakukan pendokumentasian dengan memotret karya dan fragmen-fragmen pembentuk karya yang ada. Selain itu dilakukan observasi secara netnografi melalui akun instagram @aliambara. Selanjutnya, pengumpulan data dengan studi dokumen dengan mengumpulkan dokumen berupa katalog pameran serta data pustaka mengenai tulisan-tulisan atau artikel yang pernah membahas mengenai Alit Ambara dan poster Aksinya maupun artikel perihal isu-isu kemanusiaan, sosial, dan politik. Dibutuhkannya studi dokumen ini untuk memperkuat argumentasi dalam menganalisis hasil penelitian. Penelitian difokuskan untuk mengetahui visualitas pada poster Alit Ambara yang berjudul *Wkwkww* dan *Semua Didoakan* mengenai makna di balik simbol-simbol visual yang disematkan. Lokasi penelitian berada di Lantai 3, Jogja National Museum, Yogyakarta pada Pameran yang bertajuk Tabon yang diselenggarakan pada tanggal 22 April – 5 Mei 2024.

Dalam memahami retorika *image* yang ada pada kedua karya Alit tersebut, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika pada penelitian ini dipilih mengingat karya poster Alit Ambara pada setiap elemennya menunjukkan kode-kode yang cukup mudah dikenali dan berasosiasi dengan bentuk lain di luar elemen visual yang ditampilkan, sehingga pendekatan semiotika Roland Barthes di mana dalam memahami retorika *image* melalui tingkatan tanda makna denotasi, konotasi, mitos, serta ideologi diharapkan mampu mengungkapkan gagasan seniman serta makna tersirat makna yang terkandung dalam poster aksi *Wkwkwwk* dan *Semua didoakan* dan dapat dipahami secara mendalam mengenai kondisi politik serta kemanusiaan yang ada pada kedua poster tersebut.

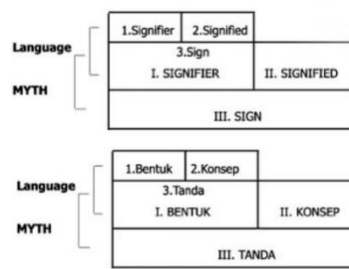
Roland Barthes mengembangkan pembacaan tanda (semiotika) dengan tingkatan tanda, dimana menurut Barthes dengan teori pembacaan tanda melalui denotasi (pesan ikonik yang tak terkodekan) dan konotasinya (pesan ikonik yang terkodekan), memiliki arti bahwa suatu makna denotasi terdapat kata-kata tertentu yang juga memiliki makna konotasi. Seperti yang diungkapkan Roland Barthes (1977: 32) bahwa dengan mengeksplorasi *image* akan bermuara pada proses memahami ontologi dari proses signifikansi, yaitu bagaimana suatu proses pemaknaan ada dan bekerja. Selain itu, Barthes juga menunjukkan makna yang lebih bersifat konvensional yakni makna-makna yang berkaitan dengan mitos dan ideologi, mitos dalam semiotika merupakan suatu pengkodean makna serta nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah. Melalui mitos menghadirkan tanda yang menghubungkan antara petanda dan penanda, dimana mitos adalah suatu tipe wacana yang tidak hanya berupa narasi lisan, akan tetapi juga mampu mengambil wujud representasi, antara lain sebagai berikut: tulisan, fotografi, laporan ilmiah, film, seni pertunjukan, periklanan, olahraga, dan berbagai macam bentuk karya seni rupa lainnya (Barthes, 1981: 15)

Pada semiotika Barthes, mengenai denotasi ialah sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Penanda dan petanda akan menjadi penanda pada tingkat konotasi.



Gambar 1. Peta tanda Roland Barthes
 (Sumber: Sobur, 2004)

Selanjutnya, Barthes menunjukkan makna yang lebih dalam tingkatannya namun bersifat konvensional, yakni berkaitan dengan mitos. Dalam semiotika, mitos merupakan pengkodean suatu makna dan nilai-nilai sosial sebagai suatu yang dianggap ilmiah. Berikut merupakan tingkatan tanda serta maknanya.



Gambar 2. Skema tanda Roland Barthes
 (Sumber: Barthes, 1983:115; Barthes, 1981:93)

Pada penelitian ini terdapat tiga tahapan untuk menganalisis data yaitu; (1) Peneliti mendeskripsikan unsur-unsur visual pembentuk pada karya poster, (2) menganalisis aspek-aspek material (elemen-elemen dan prinsip-prinsip penyusunan dalam seni rupa) dan immaterial (ide, gagasan, nilai, maupun sikap politik) pada karya poster aksi Alit Ambara dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes dengan merujuk pada hasil observasi dan studi dokumen sebagai penguat argumentasi hasil analisis, (3) Selanjutnya dilakukan analisis mendalam mengenai relasi antar tingkatan tanda semiotik sehingga menghasilkan suatu pemaknaan pada visualitas poster *wkwkwk* dan *Semua didoakan*. Melalui retorika *image* dengan kinerja semiotika Roland Barthes melalui tingkatan tanda, denotasi, konotasi, mitos dan ideologi dalam memahami karya poster Alit Ambara berjudul *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* ini diharapkan dapat lebih membuka wawasan serta pemahaman mengenai karya-karya poster yang bernada propagandis terutama menumbuhkan kesadaran mengenai isu-isu serta sosial politik hingga kemanusiaan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan



Gambar 3. Alit Ambara, *Wkwkwk, Sticker on Statue*, 90 x 65 x 190 cm, 2023
 Sumber: Haniatussa'adah, 2024

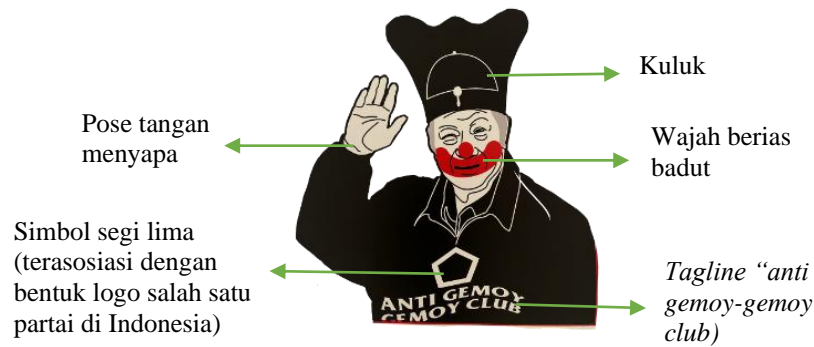
Pada karya Alit Ambara yang berjudul *Wkwkwk* di mana pada presentasi karya di pameran berbentuk *statue* yang berdiri di atas pedestal dengan visualisasi balok empat sisi yang

ditopang oleh patung berbentuk kaki yang saling terbalik. Pada empat sisi balok terdapat empat karya dengan judul yang berbeda, dan salah satunya berjudul *Wkwkwk*. Pada karya tersebut, perupa menggunakan warna yang terbatas seperti hitam, putih, dan merah dengan teknik visualisasi mengadopsi grafis teknik stensil yang diimplementasikan secara digital. Teknik stensil merupakan salah satu teknik merancang gambar atau tulisan pada kertas karton, di mana bagian tengah rancangan tersebut dilubangi karton berfungsi sebagai cetakan gambar atau tulisan. Pada pengaplikasiannya, dibutuhkan cat semprot yang disemprotkan pada bagian kertas karton yang berlubang untuk menghasilkan bentuk rancangan gambar yang diinginkan (Barry, 2008: 39). Pada umumnya karya stensil secara sederhana hanya menggunakan satu sampai lima warna saja atau warna-warna monokrom. Penulis memilih karya poster ini karena terdapat ketertarikan mengenai visualisasi yang mengingatkan secara langsung kepada penulis pada salah satu tokoh pemimpin negara dengan suatu tragedi masa lampau yang pernah terjadi di negara ini. Pada poster *Wkwkwk* ini, terdapat berbagai macam bentuk-bentuk visual yang cukup familiar dengan simbol-simbol yang disematkan, baik melalui tipografi hingga simbol visual lainnya.

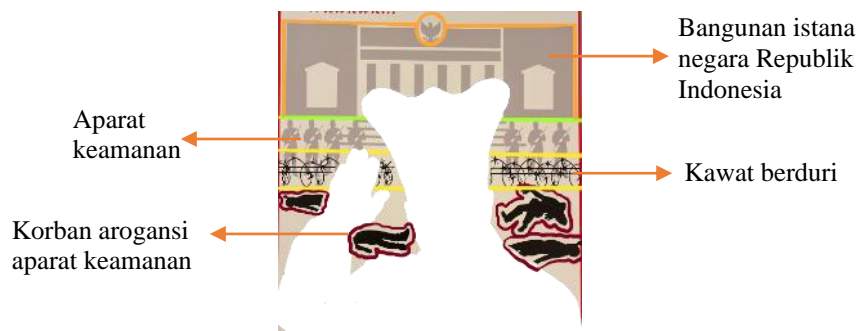


Gambar 4. Alit Ambara, *Wkwkwk*, Sticker on *Statue*, 90 x 65cm, 2023
Sumber: Haniatussa'adah, 2024

Pada karya tersebut, denotasi yang ada dalam poster adalah seorang yang diidentifikasi sebagai laki-laki berwajah badut dan bertubuh gempal dengan pose tangan menyapa, laki-laki tersebut memakai pakaian dengan *tagline* “anti gemoy-gemoy club” yang di atas *tagline* tersebut terdapat simbol berbentuk segi lima, dan pada kepalanya memakai penutup kepala yang kita ketahui sebagai Kuluk (penutup kepala yang dikenakan Raja Mataram). Di belakang objek laki-laki tersebut terdapat beberapa objek manusia yang sedang terkapar di halaman, di mana di belakangnya terdapat penjagaan batas dengan kawat berduri dan barisan orang-orang bersenjata yang sedang berdiri di depan suatu gedung yang di atasnya juga terdapat teks yang bertuliskan “Piye kabare? Tenang, saya sudah di sini lagi. Wkwkwk...”. *Formal elements* tersebut merupakan bentuk visual yang kita cerap secara langsung oleh panca indera penglihatan, yang mana ketika kita melihat suatu tanda-tanda visual seperti di atas secara sadar juga akan memberikan suatu pemaknaan terhadap tanda-tanda tersebut.



Gambar 5. Fragmen 1. Poster *Wkwkwk*,
Sumber: Haniatussa'adah, 2024



Gambar 6. Fragmen 2. Poster *Wkwkwk*,
(Sumber: Haniatussa'adah, 2024)

*Piye Kabare?
Tenang, saya sudah di sini lagi.
Wkwkwk...*

Gambar 7. Fragmen 3. Poster *Wkwkwk*,
(Sumber: Haniatussa'adah, 2024)

Kemudian, dengan menghubungkan antar elemen visual yang ada, akan berada pada titik pemaknaan konotasi, dimana pada karya tersebut seorang laki-laki yang memakai kuluk dikonotasikan sebagai seorang pemimpin negara, mengingat kuluk sendiri merupakan penutup kepala yang dikenakan oleh Raja Mataram Islam, ekspresi menyapa dengan pose tersenyum dikonotasikan sebagai bentuk kehadiran objek tersebut pada suatu momen, pose tersebut lekat dengan gaya pose mantan pemimpin Negara Indonesia. Wajah badut yang divisualisasikan dapat berkonotasi dengan suatu kebohongan atau sesuatu yang ditutup-tutupi atas suatu kepentingan tertentu, atau dapat diartikan bahwa terdapat kepura-puraan yang dibawa oleh objek tersebut dalam kehadirannya, dan mungkin dapat dikonotasikan dengan bahasa yang lebih kasar sebagai seorang penipu, mengingat badut adalah representasi seorang penghibur yang menyembunyikan banyak hal di belakangnya. Selanjutnya adanya *tagline* "anti gemoy-

gemoy club” penulis hubungkan dengan suatu *tagline* yang melekat pada salah satu tokoh dan simbol berbentuk segi lima di atasnya berasosiasi pada bentuk logo peserta pemilu. Dengan adanya *tagline* “anti gemoy-gemoy club”, penulis konotasikan sebagai suatu penolakan perupa mengenai seseorang dari partai tersebut yang mungkin masih terafiliasi dengan objek laki-laki yang divisualisasikan. Selanjutnya, objek-objek manusia yang terkapar di belakangnya dapat diasumsikan telah terjadi suatu tindakan arogansi yang dilakukan oleh objek-objek bersenjata yang berada di balik kawat berduri yang menimbulkan korban terkapar. Objek bersenjata tersebut merupakan representasi dari aparat keamanan yang sedang menjaga gedung di belakangnya yang dapat dikenali merupakan Istana Negara Indonesia, mengingat terdapat lambang garuda di atasnya. Kawat berduri sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan pada suatu penjagaan dalam aksi demonstrasi sebagai suatu “pengamanan” yang dilakukan oleh aparat penegak hukum atau aparat bersenjata. Dengan kata lain, objek-objek yang terkapar merupakan demonstran yang mengalami kekerasan penembakan oleh aparat penjaga istana negara. Posisi istana negara, demonstran, aparat yang berada di belakang objek utama dikonotasikan sebagai sebuah peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dan kalimat yang berbunyi “*Piye kabare? Tenang, saya sudah di sini lagi. Wkwkwk...*” dapat dikonotasikan sebagai ungkapan “kembalinya” sosok pemimpin negara lalu pada masa saat ini, dengan kalimat “saya sudah di sini lagi” mengindikasikan bahwa seseorang tersebut sudah lama menghilang, namun kehadirannya (sifat atau tindakannya) dianggap muncul kembali.

Di atas merupakan tingkatan konotasi yang ada pada karya, dari konotasi yang telah diuraikan mitos yang terbentuk pada karya *Wkwkwk* ini adalah adanya seseorang yang terafiliasi dengan mantan pemimpin negara yang memiliki sejarah kepemimpinan yang kelam di masa lalu yang berkaitan dengan reformasi 1998. Kita ketahui bahwa Negara Indonesia memiliki rekam jejak sejarah kelam pada masa reformasi 1998, di mana dalam perjalanannya, seringkali perjuangan reformasi dipahami dalam suatu konstelasi kekuasaan yang berpusat atau sentralistik, pengaruh kekuatan ekonomi global, serta isu-isu hak asasi manusia (HAM), yang mana tujuannya tidak lain yakni mewujudkan pemerintahan negara yang anti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), serta masyarakat yang sesuai dengan amanat undang-undang. Akan tetapi yang terjadi pada masa tersebut yakni atas dasar kekecewaan masyarakat terhadap pemerintahan, gedung DPR/MPR diduduki oleh mahasiswa, terjadinya tragedi Semanggi dan Trisakti yang menewaskan dan hilangnya aktivis-aktivis mahasiswa dalam demonstrasi, dan sampai pada pengunduran diri Presiden Kedua sebagai Kepala Negara Indonesia, selain itu di tahun yang sama juga terjadi penjarahan dan kerusakan akibat adanya krisis moneter, dan pernyataan para menteri yang tidak lagi berkenan untuk duduk dalam Kabinet dan sebagainya (Suparno, 2012: 1, dalam Azhar, 2018: 54). Karya poster *Wkwkwk* ini merupakan interpretasi dari kegelisahan yang memungkinkan akan hadirnya kembali kekuasaan yang otoriter seperti yang terjadi di masa lampau. Dalam poster *Wkwkwk* memperlihatkan situasi di mana terdapat rekam jejak kelam masa lalu yang terjadi di Indonesia dengan keterlibatan pemimpin negara kala itu, yang tentunya hingga kini masih menjadi memori traumatis dan akan selalu teringat, mengingat kasus kejahatan kemanusiaan yang terjadi belum tuntas hingga kini. Tentu saja hal tersebut menjadi suatu hal yang tidak menyenangkan dikarenakan terbunuhnya dan hilangnya aktivis, menimbulkan kecemasan, ketakutan dan rasa trauma yang mendalam.

Setelah diuraikan mengenai denotasi, konotasi, dan mitos di atas, selanjutnya ialah pada ideologi. Pada poster *Wkwkwwk*, Kuluk yang merupakan suatu lambang dari seorang Raja yang seharusnya gagah, dapat bersikap adil, berwibawa, mengayomi, dan melindungi rakyatnya, akan tetapi dalam poster ini dikenakan oleh seseorang berwajah badut dengan pose menyapa sambil tersenyum, hal ini seolah-olah menjadi suatu parodi terhadap realitas suatu kepemimpinan kepala negara, dimana parodi yang berada di atas ironi kekuasaan dan kejahatan yang dilakukan tergambar pada latar belakang objek utama, dimana objek manusia bergelimpangan terkapar diasumsikan sebagai korban tindakan arogansi aparat keamanan. Melalui tanda yang disematkan Alit dengan kalimat “Anti Gemoy-Gemoy Club” dan bentuk segi lima yang merujuk pada logo partai peserta pemilu diasumsikan merupakan pesan tersirat mengenai suatu penolakan Alit akan seseorang yang diusung oleh partai tersebut karena memungkinkan memiliki hubungan dengan objek utama yang lekat dengan pose menyapa dan yang seringkali dijumpai dengan kalimat “*Piye kabare?*” yang berasal dari para pengagumnya. Pada poster ini, kalimat yang berbunyi “*Piye kabare? Tenang, saya sudah di sini lagi. Wkwkwwk...*” mengindikasikan seseorang tersebut dalam wujud manifestasi lain dianggap seniman telah hadir kembali. Secara ideologi, melalui poster ini seniman menyatakan penolakan terhadap seorang mengingat *track record* yang kelam yang mana juga dikhawatirkan akan terjadinya kemunduran demokrasi pada negara. Selain itu, mengajak masyarakat untuk dapat berpikir ulang dan lebih kritis juga mewaspadaikan mengenai tanda-tanda mulai perlahan kembalinya sistem kepemimpinan yang otoriter namun dikemas dengan cara yang halus melalui permainan dalam konstitusi negara. Dengan begitu, poster yang digambarkan merupakan gambaran dalam menyampaikan gagasan Alit Ambara yakni penolakan terhadap afiliator sejarah kelam reformasi 1998 dan ajakan kepada masyarakat untuk lebih sadar mengenai kondisi sosial politik dan demokrasi dalam masyarakat terkini.



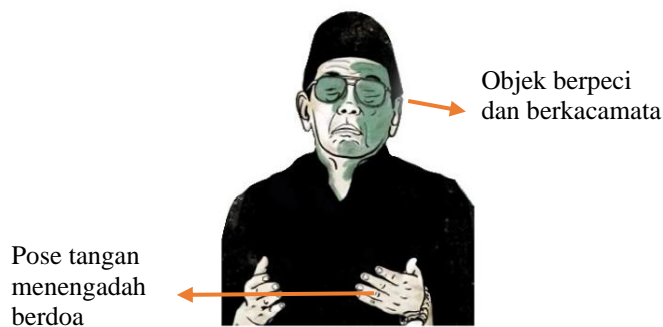
Gambar 8. Alit Ambara, *Semua Didoakan, Sticker on Statue*, 90 x 65 x 190 cm, 2023
Sumber: Haniatussa'adah, 2024

Selanjutnya karya Alit Ambara yang berjudul *Semua Didoakan*, seperti halnya presentasi pada karya *Wkwkwk* di pameran, karya ini juga berbentuk *statue* yang berdiri di atas pedestal dengan balok empat sisi yang ditopang oleh patung berbentuk kaki dengan arah yang berlawanan. Pada karya tersebut, perupa menggunakan dominasi warna hitam pada objek utama, kemudian pada objek berbentuk pelangi menggunakan warna merah, jingga, kuning, hijau, dan ungu. Pada karya tersebut, tingkatan denotasi terdapat objek utama seorang laki-laki paruh baya berkacamata dan mengenakan peci, dengan tangan yang dalam posisi menengadahkan seperti sedang berdoa, di antara tangan yang sedang berdoa terdapat objek pelangi yang di tengahnya terdapat simbol tangan mengepal dengan di atasnya terdapat ikon berbentuk api, di sisinya terdapat ikon bintang, dan burung merpati, serta di atas elemen-elemen visual tersebut terdapat tulisan “Semua Didoakan”.

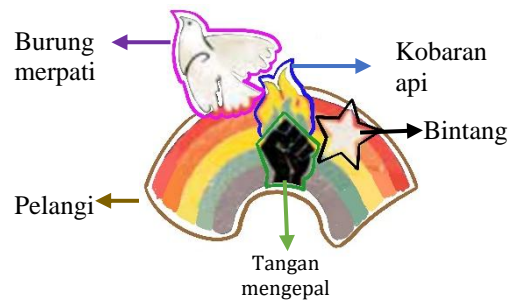


Gambar 10. Alit Ambara, *Semua Didoakan*, Sticker 90 x 65 cm, 2020
(Sumber: Haniatussa'adah, 2024)

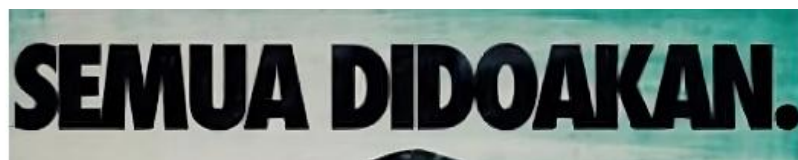
Dari denotasi tersebut, melalui hubungan antar elemen visual yang ada, pada pemaknaan konotasi, ikon laki-laki berkacamata dan berpeci tersebut penulis kaitkan dengan seseorang yang memiliki pembawaan yang mendamaikan dan berasal dari kalangan seseorang yang memiliki latar seorang agamawan, dari perwujudannya tentu bukanlah tokoh yang asing di masyarakat Indonesia bahkan dunia yakni presiden ketiga Republik Indonesia. Asumsi beliau merupakan seseorang yang baik diikuti dengan posisi tangan menengadahkan seakan sedang berdoa, kemudian pelangi yang dapat dikonotasikan sebagai representasi suatu keindahan, kecantikan, dan juga sebagai rekonstruksi keberagaman, serta bintang sebagai bentuk visual dari cahaya dari langit. Selanjutnya terdapat ikon tangan mengepal dengan api di atasnya dapat direpresentasikan sebagai suatu bentuk perlawanan, tangan mengepal ke atas seringkali dikaitkan dengan suatu perlawanan untuk sebuah tuntutan mengenai keadilan, api di atasnya dapat diasumsikan sebagai suatu semangat yang membara, dengan adanya tangan mengepal di tengah-tengah pelangi dapat dikonotasikan bahwa terdapat sebuah perlawanan atau melakukan usaha memerdekakan suatu hal dalam bingkai kedamaian, bukan suatu bentuk perlawanan yang arogan, hal tersebut juga diperkuat dengan adanya objek burung merpati yang seringkali sebagai suatu simbol perdamaian, kemudian teks bertuliskan “semua didoakan” ketika dihubungkan dengan elemen-elemen visual yang ada memberikan suatu penjelasan bahwa seseorang yang ada pada poster mendoakan segala hal dan apapun dalam bingkai cinta kasih.



Gambar 10. Fragmen 1. Poster *Semua Didoakan*
Sumber: Haniatussa'adah, 2024



Gambar 11. Fragmen 2. Poster *Semua Didoakan*
Sumber: Haniatussa'adah, 2024



Gambar 12. Fragmen 3. Poster *Semua Didoakan*
Sumber: Haniatussa'adah, 2024

Berangkat dari pemaknaan konotasi di atas, selanjutnya mitos yang terbentuk pada karya *Semua Didoakan* ini adalah objek utama pada poster merupakan pemimpin yang memiliki sikap dan sifat yang mengayomi, memberikan hal-hal baik di mana segala hal didasarkan pada perdamaian dan untuk kedamaian dengan berbagai keberagaman yang ada seperti warna dalam pelangi. Pelangi sendiri merupakan representasi keniscayaan alam yang begitu memukau hati dimana berasal dari konstruksi berbagai warna yang ditunjukkan di dalamnya, warna-warna tersebut merupakan warna yang bebas dan merdeka untuk menunjukkan identitas warnanya masing-masing tanpa adanya dominasi dan juga hegemoni (Winaja, 2011: 79). Warna-warna pelangi sebagai suatu keberagaman yang merdeka, didukung dengan simbol tangan mengepal dan membaranya api di atasnya. Seseorang yang diidentifikasi sebagai presiden ketiga Republik Indonesia ini merupakan sosok yang lekat dengan perdamaian, hal ini juga ditunjukkan Alit dengan menyematkan ikon burung merpati putih dimana menurut Asy'ari dalam Matitaputty (2021: 459) burung merpati diketahui memiliki kemampuan membawa suatu kemakmuran serta kedamaian, dan dalam sejarah beberapa lambang perdamaian yang paling terkenal ialah merpati.

Terakhir pada tahap ideologi, poster dengan ikon sosok presiden ketiga Republik Indonesia atau yang kita kenal dengan KH. Abdurrahman Wahid atau kerap disapa Gus Dur ini kita ketahui merupakan pejuang kemanusiaan, dimana ikon pelangi dalam poster sebagai bentuk keberagaman merupakan salah satu bukti di mana beliau tidak pernah mendikotomi perbedaan yang terjadi di negaranya, baik perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan, melainkan selalu berusaha untuk menyatukannya sebagaimana slogan Negara Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika. Ideologi mengenai kemanusiaan yang lekat dengan tokoh ini tidak lain

berelasi dengan konsep filosofis yang juga menjadi acuan dalam agama Islam, agama yang dianut beliau perihal *hablum min Allah* yang hubungan dengan Allah, Tuhan semesta alam dan *hablum min al-nas* yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam (Salahudin, 2011., dalam Maryono & Muntaqo, 2022: 3). Dan dalam poster ini keterkaitan yang begitu erat yakni mengenai konsep *Hablum Minannas/ Min Al-nas* yang tentunya beliau (objek utama poster) jadikan sebagai landasan pemikiran dan tindakan untuk terus mendoakan dan mengusahakan segala kebaikan dan kedamaian yang ada di dunia. *Hablum Minannas* sendiri merupakan hubungan manusia dengan manusia lain yang telah Tuhan ciptakan dalam keadaan dan strata yang sama, dimana Tuhan menciptakan manusia sebaik yang mampu diharapkan serta dapat memberikan situasi yang layak kepada manusia-manusia lain ciptaan-Nya melalui penataan daya nalar, kapasitas diri, dan kesadaran moral dalam memperlakukan manusia lain (Maryono & Muntaqo, 2022: 5).

Melalui ikon-ikon pelangi, merpati, tangan mengepal dengan api membara di atasnya, juga pesan narasi “semua didoakan” sangat berelasi dengan ketokohan beliau yang mana masyarakat Indonesia ketahui dengan rasa toleransi dan kemanusiaan beliau yang begitu tinggi dengan perbedaan yang ada, hal tersebut menjadikan beliau mendapat salah satu julukan sebagai “Bapak Pluralisme”. Julukan tersebut juga berasal dari pemikiran beliau yang menyebutkan bahwa kaum minoritas tidak diperkenankan untuk didiskreditkan mengingat kaum minoritas juga memiliki hak dalam menentukan nasib hidupnya (Aidid, n.d: 1). berbagai bentuk pembelaannya terhadap kaum-kaum minoritas, salah satunya kaum Tionghoa menjadikan beliau dihormati banyak kalangan. dengan begitu dapat diketahui bahwa sosok Gus Dur merupakan seorang pemikir Islam murni yang mampu menghargai juga menghormati agama dan etnis minoritas lain sebagaimana yang diajarkan dalam Islam mengenai konsep sebagai saudara dalam kemanusiaan.

Secara ideologi, melalui poster ini seniman menyatakan suatu bentuk peringatan bahwa terdapat sosok pemimpin yang begitu *concern* dengan isu-isu kemanusiaan dimana ia mampu memanusiakan manusia dalam mewujudkan kedamaian dalam bermasyarakat dan bernegara, juga sebagai bentuk kekaguman Alit terhadap tokoh tersebut yang telah banyak memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Sekaligus juga poster tersebut mengajak masyarakat untuk mengingat dan terus turut mendoakan juga berjuang dalam untuk meneruskan sebagaimana perjuangan Gus Dur dalam menciptakan perdamaian dan menumbuhkan sifat-sifat yang humanistik.

Alit Ambara melalui karya posternya yang berjudul “Wkwkwk” dan “Semua Didoakan” menampilkan sebuah ide dan gagasan dengan cara mengolah teknik serta bentuk artistik melalui ilustrasi yang menonjolkan warna-warna yang kontras, katakata yang ikonik dan sugestif, juga mudah diingat, dan dibaca sebagai media untuk merespons kondisi sosial politik dan kemanusiaan di sekitarnya. Visual-visual profokatif yang Alit sematkan dengan mengkaji pemaknaan melalui kinerja semiotika Roland Barthes, karya posternya mampu menampilkan koreksi-koreksi dunia sosial, politik, pemerintahan, dan kemanusiaan dengan cara lugas dan sederhana. Dari kedua poster yang telah dianalisis terdapat korelasi keduanya yang sama-sama berhubungan dengan politik dan kemanusiaan, dimana cukup kontras mengenai isu kemanusiaan yang mana poster pertama sebagai pengingat pernah terjadinya tragedi kemanusiaan dan poster kedua sebagai penganang sosok pejuang kemanusiaan dan

perdamaian, tokoh keduanya sama-sama pernah menjabat sebagai Kepala Negara Indonesia namun dengan latar belakang kepemimpinan yang relatif berbeda. Poster aksi Alit merupakan representasi salah satu cara yang terbilang cerdas dan terpelajar dengan menyampaikan protes tanpa harus dengan gerakan-gerakan yang penuh gejolak emosi dan anarki hingga merusak, tetapi melalui berkesenian propaganda dapat diluncurkan. Karya “Wkwkwk” dan “Semua Didoakan” menjelaskan bahwa peran seni poster sebagai sarana propaganda melalui visual-visual yang ditampilkan memberikan dampak provokasi dan juga edukasi bagi masyarakat.

Dari deskripsi pemaknaan melalui kinerja semiotika pada poster aksi berjudul *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* dapat dipahami sebagaimana yang disampaikan Irawanto (2024) bahwa suatu image tidak akan pernah netral, mengingat di baliknya terdapat gagasan, nilai, serta kondisi sosial dan historis tertentu yang melahirkannya dimana terdapat pertautan erat antara image dan ideologi, dan menjadi suatu bentuk resistensi seniman, seperti yang disampaikan filsuf Guy Debord mengenai bentuk resistensi yang dikenal dengan “*detournement*” dimana kadangkala resistensi tersebut tervisualkan berupa penjungkirbalikan image yang dianggap dominan dibarengi dengan melancarkan kritik sosial yang dilakukan (Irawanto, 2024).

Simpulan

Poster aksi Alit Ambara berjudul *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* yang telah dianalisis dengan batasan untuk memahami makna secara semiotika Roland Barthes bertujuan untuk menelaah makna serta pesan melalui elemen-elemen visual pembentuk karya. Selain itu, bertujuan untuk memahami relasi tanda-tanda visual dalam membentuk makna simbolik dengan gagasan kreatif yang memiliki implikasi dalam memberikan suatu wawasan baru dalam memahami simbol-simbol visual yang berimplikasi pada pemahaman mengenai isu-isu sosial, politik, maupun kemanusiaan serta relevansi karya Alit Ambara terhadap kondisi politik serta sosial yang terjadi saat ini. Selain itu menunjukkan bahwa seni visual masih menjadi suatu hal yang relevan dalam menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan di tengah perubahan sosial masyarakat. Alit Ambara melalui karya posternya yang berjudul *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* menampilkan sebuah ide dan gagasan dengan cara mengolah teknik serta bentuk artistik melalui ilustrasi yang menonjolkan warna-warna yang kontras, kata-kata serta visual yang ikonik dan sugestif, juga mudah diingat, dan dibaca sebagai media untuk merespons kondisi sosial politik dan kemanusiaan di sekitarnya. Visual-visual profokatif yang Alit sematkan menampilkan koreksi-koreksi dunia sosial, politik, pemerintahan, dan kemanusiaan dengan cara lugas dan sederhana. Dari kedua poster yang telah dianalisis terdapat korelasi keduanya yang sama-sama berhubungan dengan politik dan kemanusiaan.

Poster aksi Alit merupakan representasi salah satu cara yang terbilang cerdas dengan menyampaikan protes tanpa harus dengan gerakan-gerakan yang penuh gejolak emosi dan anarki hingga menimbulkan kerusakan, tetapi melalui berkesenian, propaganda dapat diluncurkan. Karya *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* menjelaskan bahwa peran seni poster sebagai sarana propaganda melalui visual-visual yang ditampilkan memberikan dampak provokasi dan juga edukasi bagi masyarakat. Suatu *image* dibentuk oleh kondisi sosio-politik dan mempunyai konsekuensi yang bersifat politis. Melalui karya *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* menerangkan bahwa suatu *image* dapat ditujukan sebagai salah satu sarana resistensi

terhadap tatanan tertentu yang dianggap tidak adil melalui protes visual yang dilontarkan, yang mungkin resistensi tersebut bersifat temporer, namun setidaknya mampu melakukan disrupsi pada tatanan kondisi sosial politik dan kemanusiaan terutama pada masyarakat yang melihatnya. Dengan begitu dapat dipahami bahwa seni merupakan sarana ekspresi yang diketahui akan menyatu dalam gerakan propaganda di mana mencakup semua aspek realitas sosial yang terus-menerus berinteraksi.

Saran

Penulis memahami bahwa dalam penulisan penelitian terdapat beberapa hal yang belum maksimal, di mana penelitian masih mengandalkan pada dokumentasi visual maupun sumber-sumber yang masih terbatas. Hal ini juga memungkinkan terjadinya bias dalam memahami maksud dan tujuan seniman, mengingat tidak adanya pengambilan data wawancara secara langsung dengan seniman atau individu yang terlibat dalam pembuatan karya, dan hanya mengandalkan observasi lapangan saat pameran dan studi dokumen untuk mendukung validitas data. Selain itu, penulisan ini hanya terfokus pada satu seniman dan tidak ada perbandingan dengan seniman lain yang mungkin memiliki pendekatan serupa dalam menggunakan seni untuk menyuarakan isu politik dan kemanusiaan. Dari beberapa kelemahan tersebut, berikut beberapa saran dari penulis agar penelitian ini dapat berkelanjutan:

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan mampu memperluas analisis dengan mempertimbangkan aspek multidisipliner seperti konteks sejarah, budaya, sosiologi, hingga psikologi saat poster tersebut dibuat. Hal ini berimplikasi untuk melihat lebih dalam bagaimana dampak poster aksi tersebut dapat diterima, berdampak, dan dapat diinterpretasikan oleh masyarakat.
2. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan wawancara secara langsung untuk dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai motivasi dan tujuan Alit Ambara dalam menciptakan poster-poster aksinya. Hal tersebut akan memberikan perspektif langsung dari seniman maupun pihak terkait lainnya.
3. Pada penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan subjek penelitian dengan memasukkan kajian perbandingan, misalnya dengan membandingkan karya Alit Ambara dengan karya seniman lain di Indonesia maupun internasional yang juga menggunakan poster sebagai sarana propaganda. Hal ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana fungsi seni visual dalam konteks politik maupun kemanusiaan.

Sumber Referensi

- Aidid, Sayyid Muhammad Yusuf. (n.d). *Gusdur Bapak Pluralisme*. AcademiaEdu. Hal. 1-19, https://www.academia.edu/7316241/GUSDUR_Bapak_Pluralisme (diakses pada 25 Juni 2024).
- Azhar, Fahrul. (2018). *Kajian Foto Jurnalistik Demonstrasi 1998 Karya Julian Sihombing*. Jurnal Desain. Vol. 6, No.1 (pp.54-60).
- Barry, Syamsul. (2008). *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium.

- Barthes, Roland. (1977). *Image, Music, Text*. trans. Stephen Heath. New York: Hill and Wang. (pp. 32-51).
- Barthes, Roland. (1981). *“Elements of Semiology”*. New York: Hill and Wang.
- Damirel, Irfan Nhan & Altintas, Osman. 2012. *Relationship Between Art And Politics*. Procedia - Social and Behavioral Sciences. Vol.51 (pp. 444 – 448).
- Damjanovic, Dragan, dkk. (2019). *“Art and Politics in the Modern Period”*. Croatia: FF-Press Faculty of Humanities and Social Sciences, University of Zagreb.
- Irawanto, Budi. (2024). *Image dan Ideologi*. Universitas Gadjah Mada.
- Jowett, Garth & O’Donnell, Victoria. (2006). *Propaganda and Persuasion*”, America: SAGE Publications.
- Maryono, Muhammad Abidin & Muntaqo, Rifqi. (2022). *Konsep Hablum Minannas Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ).
- Matitaputty, Jenny Koce. (2021). *Totem: Soa dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat Adat Negeri Hutumuri – Maluku*. Society, Vol. 9, No. 2 (pp. 449-467).
- Putri, Nadia Diandra. (2019). *Kajian Semiotik Poster “Bali Tolak Reklamasi” Karya Alit Ambara*. Journal of Contemporary Indonesian Art. Vol.5, No.1 (pp. 24-41)
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Budaya*. Bandung: STISI Press.
- Rondhi, Mohammad. (2002). *Tinjauan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Saidi, Acep Iwan. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suparno, Basuki Agus. (2012). *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Winaja, I Wayan. (2011). *Indahnya Pelangi Karena Perbedaan; Menuju Masyarakat Komunikatif*, Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.